



Teater Tradisional Melayu Makyong dalam Lintasan Sejarah dan Kekinian Di Sumatera Utara

Wiflihani*, Agung Suharyanto**

*Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima Oktober 2014; Disetujui November 2014; Dipublikasikan Desember 2014

Abstrak

Teater Tradisional Makyong, merupakan produk dari adat Melayu yang ada di Sumatera Utara yang berasal dari Malaysia dan Thailand. Akulturasi terjadi, sehingga seni pertunjukan yang pertama kali dikembangkan di Istana Serdang ini, kemudian menjadi kental dengan adat Melayu di Sumatera Utara. Teater Tradisional ini menjadi sebuah tontonan hiburan yang ketika menontonnya tidak perlu banyak beban, karena memang pertunjukannya tidak berusaha membebani pikiran audience. Sebagai produk masyarakat urban dengan mengangkat kesenian tradisional rakyat, tentu saja humor dan canda salah satunya yang ditonjolkan dalam pertunjukannya. Durasi waktu kurang lebih satu setengah jam, menjadi terasa nikmat ketika menonton tanpa terbebani dari segi artistik, makna, symbol dan tetek bengek yang membuat kita berat.

Kata Kunci: Makyong; Melayu; Teater; Tradisional

Abstract

The Makyong traditional theatre is a Malayan performing art belong to the indigenous Malays people in North Sumatra, which is knownly originated from Malaysia and Thailand. It was acculturated intimately with the North Sumatra malay costumes since had been develop-ped and staged by Royal of Serdang Sultanate. The traditional theatre then had become a entertainment form by for the people in which it performed entertainly and comical staging for refreshing the audience. Nowadays it is a folk art form which has revived by urban community that performs humors and jokes as the dominant feature in the show. It is staged by spend approximately one and a half hour where it becomes more fascinated in watching in term merely several aspect such as artistic, meanings, symbols, and other which are trapped audience in hard thought.

Keywords: Makyong; Malay; Theatre; Traditional

How to Cite: Wiflihani dan Agung Suharyanto, (2014), Teater Tradisional Melayu Makyong dalam Lintasan Sejarah dan Kekinian Di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 138-143

*Corresponding author:

E-mail: wiflihani78@yahoo.com

suharyantoagung@gmail.com

p-ISSN 2085-482X

e-ISSN 2407-7429

PENDAHULUAN

Pertunjukan teater tradisional makyong ini mengambil judul Raja Muda Lembek dan Puteri Ratna merupakan gubahan dari gubahan Tuanku Luckman Sinar Basarsyah II, S.H. yang berkisah tentang kepergian Raja Muda Lembek ke Gunung Burma untuk meneruskan kaul ayahandanya. Kerajaan yang dititipkan kepada adinda Puteri Ratna mengalami gangguan dari Gergasi tapi sahabatnya Raja Jemala Indera dapat mengatasi Gergasi dan berlanjut dengan cinta mendalam pada sang puteri yang diakhiri dengan pernikahan mereka. Pernikahan mereka diadakan dengan meriah dengan hiburan lagu dan tari.

Teater Tradisional Makyong yang dipertunjukkan oleh Sinar Budaya Group ini telah menyesuaikan pertunjukan dengan selera masyarakat masa kini (masyarakat urban). Hal ini dilakukan oleh Sinar Budaya Group sebagai salah satu group yang sampai sekarang masih melestarikannya. Beberapa hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk kesegaran kreativitas dan juga tetap mempertahankan beberapa pakem-pakemnya. Perubahan tersebut, misalnya pertunjukan yang tadinya bisa berlangsung berjam-jam bahkan semalam suntuk sekarang cukup dipentaskan selama satu sampai dua jam. Tari, lakon, musik, dan cerita juga mereka rombak dirombak dan disesuaikan dengan selera masyarakat masa kini. Di tangan Sinar Budaya Group, teater tradisi Melayu Makyong sudah dibuat lebih akrab bagi warga Sumatera Utara dengan tetap dalam bingkai kemelayuan.

Makyong sendiri merupakan sastra lisan yang dapat digolongkan ke dalam *genre* drama. Akan tetapi, cerita-cerita yang diangkat dalam pertunjukan-pertunjukan makyong termasuk *genre* cerita prosa rakyat. Bila dikelompokkan ke dalam golongan yang lebih kecil lagi, cerita-cerita di dalam makyong adalah dongeng. Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi, tidak terikat oleh waktu maupun tempat dan fungsi utamanya sebagai hiburan. Cerita-cerita yang diangkat dalam pertunjukan makyong seperti *Raja Muda Lembek dan Putri*

Ratna dan Wak Perambun selain memenuhi kriteria tersebut juga tidak dianggap sakral. Cerita-cerita makyong umumnya berkisah tentang Raja dan keluarganya. Tokoh Raja, Ratu, atau anak-anaknya biasanya harus didampingi oleh tokoh Awang Pengasuh dan Mak Inang. Latar belakang yang digunakan juga biasanya dalam sebuah kerajaan di negeri antah berantah. Tema yang diusung adalah cinta, petualangan, atau persahabatan.

Setting pertunjukan yang nampak sekali sudah mencerminkan adat melayu, yaitu warna yang didominasi oleh warna kuning keemasan dan back ground setting pelaminan adat perkawinan Melayu di sebelah kiri. Tepat berada di tengah bagian belakang diletakkan kursi raja yang berhiaskan permadani kuning. Dan di sebelah kanan diletakkan alat-alat musik yang terdiri dari Gendang Anak, Gendang Induk, Gong, Talempong, Serunai, Ceracap, Akordion dan Keyboard sintesysyer. Lampu ditata hanya untuk menaerangi areal pertunjukan dan penonton. Tidak ada untuk menggambarkan suasana misalnya perpindahan adegan dengan terang-gelap atau perubahan warna. Mereka hanya memfungsikan lampu sebagai alat penerangan dan membantu pencahayaan bagi rias dan busana.

PEMBAHASAN

Sebelum pertunjukan dimulai, Sinar Budaya group menampilkan satu tarian tradisi sebagai acara penyambutan bagi tamu yang datang yaitu Tari Persembahan. Tarian ini merupakan tarian tradisi Melayu yang biasa disuguhkan dengan memberikan secara simbolis Tepak yang berisi Sirih dan Pinang bagi penghormatan kepada tamu yang datang.

Pertunjukan dimulai dengan seorang pawang yang membacakan mantra kepada Tuhan memohon keselamatan. Dengan diiringi oleh musik tradisional Melayu, masuklah semua pemain dengan menari mengelilingi arena pertunjukan. Setelah semua duduk berjajar dengan melagukan pantun secara bersahut-sahutan. Pantun yang dilagukan ini adalah menceritakan kisah yang akan dimainkan dengan koor setiap akhir pantun "*awang dodoi*

awang si dodoi, awang dodoi awang si dodoi". Pada lagu dan menyanyi bersama ini, semua pemain duduk sambil menari di belakang dan Raja Muda lembek – Awang Pengasuh menari berdua di depan. Ada satu hal yang menjadi tanda bagiperpindahan adegan adalah semua pelakon bersama-sama menari mengelilingi arena pertunjukan.

Berturut-turut pertunjukan bergulir dengan Awang Pengasuh dan Mak Inang yang sangat dominan dengan lagu, nyanyian dan dialog canda yang mereka lontarkan. Dengan didominasi oleh Lelucon-lelucon segar mereka berdua, lakon cerita bergulir di sela-sela canda, tarian dan nyanyian. Adegan awal dimulai dengan Puteri Ratna yang menari "Bunga Tanjung" dengan semua dayang-dayang, lalu suasana berubah dengan dibawanya masuk oleh Awang Pengasuh yang bercerita tentang penyakit Raja Muda lembek.

Adegan berganti dengan perjalanan Raja Muda Lembek ke Gunung Burma untuk memenuhi Haul Ayahanda Raja. Adegan di Gunung Burma ini, banyak diiringi lelucon antara Mak Inang dan Awang Pengasuh (cuplikan lagu soundtrack Film Indonesia "Heart" dan lagu Ratu "Lelaki Buaya Darat") dan satu tarian Zapin "Ya Salam" sebagai rasa syukur atas kesembuhan Raja Muda Lembek dari penyakit lumpuh. Adegan berganti di Istana yang diganggunya sang Puteri Ratna oleh gergasi, ditolong oleh Raja Jemala Indra. Adegan ini diakhiri dengan kedatangan Raja Muda Lembek dan rencana acara pernikahan mereka.

Acara pengumuman pernikahan mereka oleh Awang Muda, Awang Pengasuh dan Mak Inang ini juga tidak lepas dari canda dan tawa. Adanya lagu "Si Jablai" yang lagi populer sekarang ini didendangkan oleh Awang pengasuh kontan membuat semua penonton tertawa terpingkal-pingkal. Masuknya pengantin dengan segala atribut kebesaran Busana Adat Melayu juga diiringi dengan lagu populer yang dinyanyikan oleh Inang Pengasuh. Acara pernikahan antara Puteri ratna dengan Raja Jemala Indra ini tidak lepas dari canda, tawa, sendau gurau, lagu-nyanyian dan tarian.

Dipersembhkannya beberapa tari dari Etnis Jawa (Tari Jaran Kepang), Etnis Karo (Tari-Lagu Terang Bulan), Etnis Batak (Manortor) dan Etnis Melayu. Di sela-sela itu, diisi dengan lagu-lagu Melayu. Acara diakhiri dengan semua pelakon menari bersama dengan iringan lagu Melayu yang populer yaitu "Angin Koncang" dan "Wak Ute".

Pertunjukan Teater Tradisional Makyong Ini, banyak adegan yang komunikatif dengan penonton dengan pelakon, terutama dengan Awang Pengasuh dan MakInang. Ada beberapa ucapan-ucapan yang langsung ditujukan kepada penonton misalnya, "Mana tepuk tangannya?", "Bagaimana penonton?, boleh kami menyanyi dan menarilagi?". Penontonpun secara spontan terkadang menyahuti dan mengomentari kalau ada adegan-adegan lucu yang dibuat oleh mereka. Salah satu adegan yang mereka sukai adalah ketika Raja Jemala Indra datang menolong Puteri Ratna dan terjadi perang dengan Gergasi. Banyak penonton yang bertepuk tangan oleh suasana kepahlawanan Raja Jemala Indra.

Di Kota Medan terdapat salah satu group kesenian yang masih tetap melestarikan pertunjukan makyong hingga saat ini. Grup tersebut adalah Sinar Budaya Group. Sinar Budaya Group beralamatkan di Jalan Abdullah Lubis No.47/42 Medan yang dibentuk pada tahun 1998 oleh Tengku Luckman Sinar, S.H, Drs Fadlin, dan seniman-seniman lainnya yang tergabung dalam Sinar Budaya Group .Berbicara mengenai system pelebagaan yang ada pada PTTM, yang oleh Sinar budaya Group yang dipimpin oleh Tengku Mira R. Sinar, bersama sutradara Syainul Irwan, berusaha mengangkat kembali eksistensi teater tradisional Melayu ini. Pertunjukan ini bertujuan untuk mengingatkan dan mengakrabkan kembali teater makyong dengan segala pesan dan kearifan local. Selain itu juga untuk memperkenalkan dan mempertahankan serta mengapresiasi keberadaannya sebagai salah satu kesenian yang ada di Sumatera Utara. Terbentuknya Sinar Budaya Group diawali keprihatinan Tengku Luckman Sinar atas semakin hilangnya jati diri kesenian Melayu

dengan masuknya pengaruh modernisasi dari negara-negara maju. Sehingga dengan terbentuknya Sinar Budaya Group ini diharapkan dapat memelihara dan menumbuhkan jati diri kesenian Melayu, dan dengan demikian Sinar Budaya Group dapat menjadi wadah apresiasi dan kreativitas peminat seni budaya Melayu khususnya dan seni budaya Indonesia umumnya.

Mengacu pada kata mengingatkan dan mengakrabkan kembali, membuat kita berfikir, bahwa kesenian Makyong sudah terlupakan dan sudah tidak dikenal oleh masyarakatnya. Untuk itu, mereka berusaha untuk mengangkat kembali, mengenalkannya kepada masyarakatnya. Dengan kegiatan ini, harapan mereka adalah pesan dan kearifan local dalam teater Tradisional Makyong dapat tersampaikan oleh penonton.

Yang menjadi pertanyaan mendasar adalah, dimanakah pesan dan kearifan local yang menjadi termuat dalam pertunjukan? Apabila kita tengok kembali kepada seni pertunjukan sebagai proses simbolis tindakan manusia dalam lingkungan masyarakatnya, menurut Y. Sumandiyo Hadi, keberadaannya menjadi suatu system pelebagaan. Sistem pelebagaannya terbagi menjadi dua system, yaitu sebagai system produksi dan system distribusi symbol.

System produksi sebagai system bentuk yang bersifat material-fisik, berupa wadah lembaga atau organisasinya. Yakni siapa yang mengusahakan, bagaimana mengontrol, mengatur dan memeliharanya. System distribusi symbol berupa system nilai, norma (pranata) dan proses simbolis pertunjukan yang dihasilkan. Kedua aspek tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya aspek yang satu akan menunjuk kepada aspek yang lain.

Melihat dua hal di atas, Teater Tradisional Makyong, sebagai sebuah pelebagaan seni pertunjukan yang menyangkut wadah atau organisasi masyarakat (fisik-material), dari pandangan sosio histories sebagai varian yang dapat diidentifikasi pada kesenian masyarakat pluralis perkotaan.

Sementara yang menyangkut nilai atau pranata termasuk pada seni pertunjukan sekuler. Dari dua ciri tersebut di atas, tidak layak apabila kita membicarakan tentang simbol-simbol apa yang terkandung dalam pertunjukan, atau membicarakan segi ritual apa yang terkandung di dalam seni pertunjukannya.

Sebagai sebuah seni pertunjukan produk masyarakat kota atau urbanit, teater tradisional makyong juga tidak perlu menunjukkan hal-hal ritual magis dan mistis. Sebagai produk masyarakat kota, meminjam pola pikir Kuntowijoyo, bisa direkonstruksi bahwa isi dari pertunjukannya tentulah sifatnya sekuler dan realis, sehingga efek yang ditimbulkannya adalah individualis. Setiap berbicara mengenai individualis, tentu saja mengacu pada kepentingan satu orang saja, tidak mungkin untuk kepentingan komunal.

Bahkan ketika kita menengok dari sejarah kehadiran Makyong di bumi nusantara ini, menurut Tuanku Luckman Sinar Basyarsyah II, SH, merupakan suatu bentuk seni pertunjukan tradisonal yang berbentuk teateral pada masyarakat Melayu. Berasal dari abad ke 15 M, di kerajaan Melayu Pattani (Thailand Selatan), menyebar ke Kelantan dan Pahang, kemudian ke Kepulauan Riau dan Kalimantan Barat.

Keberadaan teater ini di Sumatera Utara tepatnya di daerah kesultanan Serdang merupakan "buah tangan" dari perjalanan Sultan Serdang ketika melewati ke Perlis dan Kedah, Malaysia pada akhir abad XIX. Oleh sahabatnya, Tengku Mahmud (Pemangku Sultan Kedah), beliau dihadiahi seperangkat peralatan musik lengkap dengan para pemainnya. Dalam versi Selat Melaka inilah, Teater Makyong dibawa oleh Sultan Serdang Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah pada tahun 1898 dari Kedah. Sampai sekarang masih ada keturunan para pemain yang berasal dari Kedah di Serdang (Kab. Deli-Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai).

Melihat hal ini, dalam Teater Makyong sudah menyatu dengan kebudayaan tempatan dan sehingga ada kemungkinan sudah tampak lagi kebudayaan aslinya dari Pattani. Inilah

yang dinamakan dengan proses akulturasi kebudayaan. Menurut Soerjono Soekanto, akulturasi merupakan proses dimana suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

Ini dapat dilihat dengan perjuangan Tengku Luckman Sinar yang terus berusaha untuk tetap mempertahankannya, walaupun sudah sejak tahun 1945, teater tersebut sudah jarang dipentaskan. Oleh beliau, diangkat kembali dan diberi nuansa baru yang disesuaikan dengan jiwa zaman sekarang. Dengan segala kreatifitasnya, untuk lebih menghidupkan kesenian ini, dimasukkan tari-tarian etnik maupun tari bangsa lain, dialog-dialog yang bersifat kekinian dan pada musik pengiringnya.

Kemungkinan dahulu memang ada unsur ritual di dalam pertunjukannya, akan tetapi ketika kita melihat pertunjukan tersebut berlangsung sekarang, sama sekali tidak ada unsur ritual di dalamnya. Walaupun menurut Tengku Luckman Sinar, ada anggapan bahwa asal-usul Makyong yang dipercayai mengandung unsur-unsur ritual. Suatu teori berpendapat bahwa dari segi etimologi, istilah Makyong berasal dari kata "Mak Hyang" yaitu nama semangat padi dan mempunyai persamaan dengan Dewi Sri sebagai suatu pemujaan terhadap alam.

Pernyataan berikut bisa saja dibilang benar ketika disebutkan bahwa Teater Makyong merupakan teater wanita dimana segala peran dimainkan oleh wanita. Hal ini menjadi satu penghargaan dan penghormatan terhadap kaum perempuan. Akan tetapi menjadi sangat rancu ketika teater Makyong hidup di lingkungan istana yang jelas-jelas *patriarchal*. Juga dapat kita lihat ketika pertunjukan berlangsung, peran Puteri Ratna juga kurang dominan. Akan tetapi peran Mak Inang yang mendominasi sebanding dengan peran Awang Pengasuh.

Melihat pertunjukan Teater Tradisional Makyong ini, menjadikan kita banyak melihat keberadaan pelebagaan seni pertunjukan yang serba pluralis, multi etnis, multi bahasa, multi budaya yang menjadikannya sebagai ciri pola masyarakat kota. Sebagai pola kesenian hiburan masyarakat kota, menurut Kuntowijoyo, bahwa ciri pelebagaannya bersifat profesional, pasar, pesanan, penawaran yang tentunya menjadi suatu pelebagaan yang serba global. Pengidentifikasian ini semata-mata untuk melihat jiwa dan semangat profesionalisme masyarakat perkotaan yang didukung oleh adanya "pasaran" seni yang berasal dan hidup dalam kelas yang sama (kelas menengah ke atas).

Profesionalisme seni yang baru ini pada dasarnya mempunyai kebebasan kreatif lebih leluasa jika dibandingkan dengan profesionalisme tradisonal, apalagi istana. Pada profesionalisme tradisonal kerakyatan pedesaan, maka akan dipenuhi dengan semangat *egalitarian* dan kebersamaan. Sedangkan profesionalisme istana yang bersumber pada patronnya yaitu raja yang bersifat hirarki.

SIMPULAN

Upaya-upaya yang dilakukan oleh siapapun bagi keberlanjutan seni tradisi daerah patut didukung dan dihargai. Tetapi hendaknya pihak yang terlibat langsung di dalamnya memiliki pula kesadaran dan tanggung jawab untuk tidak sekedar menampilkan diri.

Bertolak dari pergelaran teater Makyong ini, banyak hal mesti diperhatikan dan diperhitungkan, menyangkut teknis dan konsep. Sebagai sebuah garapan teater, tentu tak hanya dituntut piawai menari. Ada seperangkat kemampuan akting atau seni pemeranan yang mesti diterapkan kapada para pemain. Konsep penyutradaraannya tentu juga satu hal yang harus dicermati. Teater Makyong bukan hanya koreografi, atau sekedar lawakan.

Tak dapat dielakkan bahwa model pertunjukan teater rakyat sejenis Makyong ini sangat mengandalkan improvisasi para pemain.

Termasuk tidak adanya dialog panjang dalam naskah yang mesti dihapal habis. Yang ada dalam naskah berupa teks adegan yang akan dikembangkan. Begitupun tetap dituliskan beberapa dialog yang dianggap penting yang mesti dihapal dan dijadikan pegangan bagi para pemain di atas pentas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I M, dan Sal M., 1996, Teater Daerah Indonesia. Yogyakarta : Kanisius
- Husni, TL, *Lintasan Sejarah Peradaban Dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*, Medan: Bp. Husni
- Kuntowijoyo, 1999, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Malm, W P, 1977 *Music Culture Of Pacific Music The Near East and Asia*, New Jersey: Prentice Hall, Inc. England Wood Cliffs. Terjemahan Rizaldi Siagian
- Merriam, A P. 1964, *The Anthropology of Music*. Chicago, Northwestern University Press.
- Murgianto, S, 1996, *Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas-batas dan Arti Pertunjukan*. MSPI
- Nazaruddin, M.S. 1976, *Sejarah Tari Melayu*, Makalah dalam Lokakarya Tari Melayu, Jakarta.
- Pasaribu, B M, 1984, *Drama Tari Makyong Melayu Suatu Genre Teater Diantara Dua Kutub*. Paper. Jurusan Etnomusikologi USU. Rusmiati, Ni Nyoman
- Sedyawati, E, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sinar, Tengku Luckman, 1976, *Tari-Tari Melayu*, Makalah dalam Lokakarya Tari Melayu, di Jakarta.
- _____, 1986, "Perkembangan Sejarah Musik dan Tari Melayu Serta Usaha Pelestariannya", Makalah dalam Seminar Budaya Melayu Indonesia Sumatera Utara di Stabat. Sumatera Utara.
- _____, 1990, *Etnomusikologi dan Tari Melayu*, Medan: Perwira.
- _____, 1994, *Jati Diri Melayu*, Medan: MABMI.
- _____, 1996, *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan, Perwira.
- _____, 2002, *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*, Medan: USU Press.
- Siger, H, 1996, *Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan*. Yogyakarta, Jurnal MSPI.
- Sinar, RMT. 2011, *Sejarah Lahirnya Sinar Budaya Group*. Paper. Medan.
- _____. 2011, *Sejarah Teater Tradisional "Makyong" Kesultanan Serdang*. Paper. Medan
- _____. 2007, *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Yayasan Kesultanan Serdang. Medan.
- Siregar Elvi Rosy, 2004, *Analisis Struktur Terhadap Naskah Teater Makyong "Anak Raja Gondang"*. Medan. Skripsi Sarjana Sastra USU.
- Sukanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Keempat. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sumandiyohadi. 1990. *Sosiologi Tari*. Bandung: MSPI.
- Takari, M, 2011, *Tengku Luckman Sinar: Pemikirannya Mengenai Melayu Sebagai Bingkai Kemajemukan Sumatera Utara Dan Aplikasinya Dalam Kesenian*. Kumpulan Makalah Seminar Internasional Pemikiran Tengku Luckman Sinar Tentang Kemelayuan dan KeIndonesiaan. Medan.
- Takari, Muhammad, 1998, "Ronggeng Melayu Sumatera Utara, Sejarah, Fungsi dan Struktur", Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam Bidang Pengkajian Seni Peretunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.